



Implementasi *Ice Breaking* variatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

¹Refryani Kurniawati, ²Andi Dewi Riang Tati, ³Latri, ⁴Atika Sahriyanti

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

refryanik@gmail.com¹, andi.dewi.riang@unm.ac.id², latri@unm.ac.id³, atikasahritanti@unm.ac.id⁴

Abstrak

Motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa kurang antusias, sulit berkonsentrasi, dan kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui implementasi teknik *ice breaking*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas V. data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar siswa, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dari 11,87% (Kategori Tidak Baik) pada pra-siklus menjadi 69,62% (Kategori Baik) pada siklus 1 dan meningkat menjadi 84,87% (Kategori Sangat Baik) pada siklus II. Siswa menjadi lebih antusias, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Implementasi *ice breaking* yang terencana dan variatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas V.

Kata Kunci: *Ice Breaking*; Motivasi; Belajar IPAS; Sekolah dasar

ABTRACT

The learning motivation of for fifth grade in the subject of science and social studies (IPAS) is relatively low. This is due to the monotonous teaching methods, dominated by lecture based instruction, which leads to a lack of enthusiasm, difficulty in concentrating, and low active participation among students during learning. This study aims to enhance this learning motivation through the implementation of ice breaking techniques. The research employs the Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: Planning, Action, Observation, and Reflection. The research subjects were 16 fifth-grade students. Data were collected through student motivation questionnaires and analyzed. questionnaires and qualitatively. The results show a significant improvement in learning motivation. The average student motivation score increased from 11,87% categorized as poor, to 69,62% in cycle 1, categorized as Good and further rose to 84,87% in cycle II, categorized as Very Good This is the cumulative increase from the pre-cycle to cycle I and cycle II Students became more enthusiastic, actively participated, and were more confident in expressing their opinions. The planned and varied implementation of ice breaking proved effective in creating an enjoyable learning atmosphere and significantly enhanced both motivation and learning outcomes in IPAS for the fifth.

Keywords: *Ice Breaking, Motivation; Learning IPAS; Elementary School*

Received : 19 Januari 2026
Revised : 24 Februari 2026

Approved : 19 Maret 2026
Published : 1 Juni 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak dalam kandungan, masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, dan diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, observasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran IPAS harus mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi fenomena alam dan sosial di sekitarnya melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman (Kemendikbudristek, 2022). Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran IPAS di beberapa sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut juga terjadi di SD Inpres Limua, Kabupaten Pasangkayu, di mana pembelajaran IPAS cenderung monoton dan kurang variatif. Akibatnya, minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dan penyebaran angket, diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS berada pada kategori rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas yang menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti suasana belajar yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya variasi aktivitas belajar di kelas. Menurut Harjali (2021), lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan menghargai keberagaman mampu menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap pembelajaran, sehingga siswa merasa bahwa belajar merupakan aktivitas yang menyenangkan (*learning is fun*). Sebaliknya, suasana kelas yang tegang dan monoton dapat menurunkan minat serta partisipasi siswa dalam belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan teknik *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan singkat yang dirancang untuk mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Menurut Abdul Murad (2024), penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, serta interaksi antar siswa di kelas. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang diselingi dengan *ice breaking* dapat membantu meningkatkan fokus perhatian siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif dan interaktif (Putri & Sari, 2023; Rahmawati, 2022).

Meskipun demikian, penerapan teknik ice breaking di SD Inpres Limua masih belum optimal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Terlebih lagi, kondisi sekolah yang berada di daerah perdesaan dengan keterbatasan fasilitas menuntut guru untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan metode pembelajaran yang sederhana namun efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan teknik ice breaking dalam pembelajaran IPAS, khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah perdesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah perkotaan dengan dukungan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian sekaligus menawarkan solusi praktis bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan teknik ice breaking pada pembelajaran IPAS.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed methods*), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui instrumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa serta angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa yang kemudian dianalisis secara statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui teknik dokumentasi guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait proses implementasi teknik *ice breaking* dalam pembelajaran. Menurut John W. Creswell (2021), penggunaan *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan data numerik dan naratif sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, komprehensif, dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2021) yang menyatakan bahwa PTK dilakukan secara siklik dan sistematis untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini menekankan pada siklus berulang yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah satu siklus selesai dilaksanakan, khususnya setelah tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap kekurangan dan kelebihan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang atau revisi pada siklus berikutnya. Dengan demikian, setiap siklus yang dilakukan merupakan bentuk perbaikan berkelanjutan dari siklus sebelumnya.

Lebih lanjut, pendekatan siklik dalam model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat dampak dari tindakan yang diberikan serta melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kondisi kelas. Oleh karena itu, PTK sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena tidak hanya bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *ice breaking*, tetapi juga untuk meningkatkan praktik pembelajaran IPAS secara nyata di kelas melalui proses refleksi yang berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1 Tingkat Motivasi Belajar IPAS Sebelum Menggunakan Teknik *Ice Breaking*.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi masalah Di SD Inpres Limua Kabupaten Pasangkayu. Terlebih dahulu peneliti menemui kepala sekolah SD Inpres Limua diruangan kepala sekolah untuk meminta izin serta menjelaskan apa saja yang akan dilakukan selama penelitian disekolah tersebut. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan guru kelas V yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial). Kemudian beberapa hari berikutnya, peneliti memberikan angket motivasi awal kesiswa kelas V. Angket ini digunakan untuk mengetahui aktivitas dan respons siswa selama kegiatan pembelajaran. cara guru yang menyampaikan materi yang cenderung monoton menggunakan ceramah dan tanya jawab membuat motivasi belajar siswa rendah, banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, ada yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Sehingga tidak memperhatikan materi pelajaran. Selanjutnya dilakukan pengisian lembar oleh siswa angket motivasi belajar sebelum diterapkan *ice breaking*.

Tabel 1. angket motivasi belajar sebelum diterapkan *ice breaking*

No	Skor Penilaian	Jumlah Siswa	Kriteria Motivasi
1.	85% - 100%	0	Sangat Baik
2.	66% - 84%	1	Baik
3.	51% - 65%	5	Cukup
4.	36% - 50%	9	Kurang Baik

Dari hasil lembar angket motivasi awal peserta didik sebelum memakai teknik *ice breaking*. Pada table diatas bahwa dari 16 peserta didik, hasil observasi motivasi yang sangat baik tidak ada tetapi yang motivasinya Sangat Baik tidak ada, 1 siswa memiliki motivasi Baik, 5 siswa memiliki motivasi Cukup, 9 siswa memiliki motivasi Kurang Baik, 1 siswa memiliki motivasi Tidak Baik. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial).

3.2 Motivasi Belajar IPAS setelah diterapkan Teknik *ice breaking* pada siklus I

Tujuan dari siklus 1 ini meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan pemahaman siswa pada materi IPAS melalui teknik *ice breaking*. Pada Siklus 1 tindakan terdiri dari 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Tindakan awal yang dilakukan yaitu tahap perencanaan dan Pelaksanaan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.

3.2.1 Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan dan meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan teknik *ice breaking*.

Pertemuan 1: Materi "Melihat Karena Cahaya"

Pada pertemuan pertama dengan materi "Melihat Karena Cahaya", guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berkaitan dengan materi bagian-bagian mata sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung pemahaman siswa, guru juga menyiapkan media berupa gambar bagian mata yang digunakan dalam aktivitas menggambar ulang. Selain itu, guru menyiapkan kegiatan *ice breaking* berupa lagu dan gerakan "Senam A Ram Sam Sam" untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan semangat siswa. Guru juga merancang permainan edukatif yang berkaitan dengan materi mata dengan memanfaatkan teknik *ice breaking*. Sebagai bentuk evaluasi, guru menyiapkan lima soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi "Melihat Karena Cahaya", serta lima butir angket untuk mengetahui apakah penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pertemuan 2: Materi "Rantai Makanan"

Pada pertemuan kedua dengan materi "Rantai Makanan", guru kembali menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Guru menyiapkan materi dan media pembelajaran yang relevan dengan konsep rantai makanan agar siswa lebih mudah memahami hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem. Selain itu, guru menyusun LKPD yang berisi aktivitas pembelajaran terkait rantai makanan. Untuk mendukung suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, guru menyiapkan lagu tentang rantai makanan sebagai bagian dari kegiatan *ice breaking*. Guru juga merancang permainan edukatif berbasis *ice breaking* yang berkaitan dengan materi rantai makanan guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi, guru menyiapkan lima soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa, serta lima butir angket untuk mengetahui sejauh mana teknik *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi tersebut.

3.2.2 Pelaksanaan

Pertemuan 1: Materi "Melihat Karena Cahaya"

Pada pertemuan pertama dengan materi "Melihat Karena Cahaya", kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru memberikan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Selanjutnya,

guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional “Satu Nusa Satu Bangsa” untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Setelah itu, guru melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah dan target pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, siswa diarahkan untuk mengamati materi yang disajikan melalui media PowerPoint (PPT) dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bagian serta fungsi mata. Selanjutnya, siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara mandiri, sementara guru memastikan bahwa seluruh siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Guru kemudian menunjukkan gambar bagian-bagian mata, dan siswa diminta untuk menggambar kembali berdasarkan ingatan mereka sebagai bentuk penguatan pemahaman. Selain itu, kegiatan pembelajaran diselingi dengan aktivitas *ice breaking*, di mana siswa melakukan gerakan yang berkaitan dengan fungsi mata sambil menyanyikan lagu, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran mengenai bagian dan fungsi mata. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing sebagai penutup proses pembelajaran.

Pertemuan 2: Materi “Rantai Makanan”

Pada pertemuan kedua dengan materi “Rantai Makanan”, kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Selanjutnya, guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional “Garuda Pancasila” untuk menumbuhkan semangat belajar. Guru kemudian melakukan absensi dengan cara yang lebih menarik, yaitu menanyakan menu sarapan siswa sebagai bentuk apersepsi. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami kompetensi yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari konsep rantai makanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menampilkan PPT interaktif yang berisi penjelasan tentang rantai makanan, diikuti dengan kegiatan mengamati gambar dan contoh rantai makanan oleh siswa. Selanjutnya, guru memimpin sesi tanya jawab dengan menanyakan hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem, seperti siapa yang memakan dan dimakan. Untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, guru menyanyikan lagu modifikasi “Mana Di Mana Anak Kambing Saya” dengan lirik yang disesuaikan dengan konsep rantai makanan, dan siswa ikut bernyanyi sebagai bagian dari kegiatan *ice breaking*. Setelah itu, siswa mengerjakan LKPD secara mandiri yang berisi soal dan aktivitas terkait materi rantai makanan. Dalam kegiatan lanjutan, siswa dibagi menjadi dua kelompok, di mana masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mengingat dan mendiskusikan rantai makanan yang telah disiapkan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok di depan kelas.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyusun rangkuman materi pembelajaran tentang rantai makanan sebagai bentuk penguatan konsep. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing sebagai penutup pembelajaran.

3.2.3 Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang

dilakukan. Dari hasil angket sebelum menggunakan teknik *ice breaking*. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi angket tentang motivasi belajar sesudah diterapkannya teknik *ice breaking* pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikut data hasil motivasi belajar siswa

Tabel 2. hasil motivasi belajar siswa

No	Skor Penilaian	Jumlah Siswa	Kriteria Motivasi
1.	85% - 100%	2	Sangat Baik
2.	66% - 84%	9	Baik
3.	51% - 65%	5	Cukup
4.	36% - 50%	0	Kurang Baik
5.	0% - 35%	0	Tidak Baik

Dari hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus 1 pembelajaran memakai teknik *ice breaking* pada tabel diatas, hasil tes 2 siswa memiliki motivasi Sangat Baik, 9 siswa memiliki motivasi baik, 5 siswa memiliki motivasi cukup, dan tidak ada siswa memiliki motivasi kurang baik dan tidak baik.

3.2.4 Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan pada tanggal 16 – 17 september 2025, dapat direfleksikan bahwa penerapan teknik *ice breaking* telah membawa peningkatan motivasi belajar siswa. Rata rata motivasi belajar siswa meningkat tajam dari 11,87% dibulatkan menjadi 12% menjadi 69,62. Dibulatkan menjadi 70% Menandakan pergeseran kategori dari “Tidak Baik menjadi ‘Baik”. Sebagian besar siswa terlihat lebih antusias dan aktif, dengan beberapa diantaranya bahkan mencapai kategori “Sangat Baik”

Namun refleksi ini juga mengungkap beberapa hal yang perlu diperbaiki. Masih terdapat lima siswa yang motivasinya berada pada kategori “Cukup”, menunjukkan bahwa pendekatan yang diberikan belum sepenuhnya efektif bagi semua individu. Selain itu, variasi *ice breaking* yang digunakan masih terbatas dan waktu pelaksanaannya terlalu singkat, sehingga tidak semua siswa dapat terlibat secara optimal. Teramati pula bahwa beberapa siswa masih cenderung malu dan ragu untuk berpartisipasi aktif, selama pengolahan kelas selama permainan seperti “Memory Game” perlu ditingkatkan keterlibatannya.

3.3 Motivasi Belajar IPAS setelah diterapkan Teknik *ice breaking* pada siklus II

Tindakan ke siklus II ini merupakan tindakan lanjut dari siklus I yang didasarkan pada refleksi peneliti terhadap pelaksanaan dengan menggunakan teknik *ice breaking*.

3.3.1 Perencanaan

Pada siklus II, upaya yang akan dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Pertemuan 3 Magnet dan Pertemuan 4 Perubahan Permukaan Bumi dengan menggunakan teknik *ice breaking*. Peneliti menyusun perencanaan agar seluruh siswa merasa aktif dan kondusif ikut serta dalam pembelajaran.

Pertemuan 3: Materi "Magnet"

- a.) Guru merancang pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar)
- b.) Guru menyusun LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berkaitan dengan magnet
- c.) Guru membuat LKPD tentang magnet sesuai materi pembelajaran
- d.) Guru mempersiapkan materi game tentang magnet yang menggunakan teknik *ice breaking*
- e.) Guru mempersiapkan 5 soal pilihan ganda terkait materi Magnet dan 5 soal angket tentang apakah *ice breaking* pada Magnet dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak.
- f.) Membuat motivasi belajar mereka meningkat atau tidak.

Pertemuan 4: Materi "Perubahan Permukaan Bumi"

- a.) Guru merancang pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar)
- b.) Guru menyusun LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berkaitan dengan materi perubahan permukaan bumi.
- c.) Guru mempersiapkan materi game tentang perubahan permukaan bumi dengan menggunakan teknik *ice breaking*.
- d.) Guru mempersiapkan 5 soal pilihan ganda terkait materi perubahan bentuk permukaan bumi dan mempersiapkan 5 soal angket tentang apakah *ice breaking* pada materi perubahan bentuk permukaan bumi bisa membuat motivasi belajar siswa meningkat

3.3.2 Pelaksanaan

Pertemuan 3: Materi "Magnet"

a.) **Pendahuluan**

- (1.) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa yang dipimpin oleh peserta didik
- (2.) Guru dan siswa menyanyikan lagu nasional "Satu Nusa Satu Bangsa" untuk menumbuhkan semangat kebangsaan.
- (3.) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- (4.) Guru Melakukan absensi
- (5.) Guru melakukan tepuk 1-5 untuk melatih konsentrasi sebelum memulai kegiatan dengan materi magnet

b.) **Inti**

- (1.) Siswa mengamati PPT Interaktif tentang magnet
- (2.) Siswa dan guru berdiskusi dan menjawab pertanyaan mengenai fungsi dan sifat magnet.
- (3.) Siswa mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) secara mandiri dengan bimbingan guru.
- (4.) Siswa menggambar benda magnetik dipapan tulis dan berdiskusi yang mana benda magnetik dan yang mana benda non magnetic

(5.) Dalam Permainan kelompok Teams Games Tournament” siswa berlomba menulis benda magnetic dan non magnetik dengan penilaian berdasarkan kecepatan dan ketepatan.

(6.) Permainan “Bisik Magnet” melatih pemahaman konsep dan konsentrasi melalui permainan berantai dengan kalimat terkait magnet

c.) Penutup

(1.) Bersama sama guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran tentang materi magnet.

(2.) Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinannya masing masing untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pertemuan 4 Materi “Perubahan Bentuk Permukaan Bumi”

a.) Pendahuluan

(1.) Guru Menyapa siswa dan mengajak berdoa

(2.) Guru dan siswa menyanyikan lagu nasional “Dari sabang sampai merauke” (3.) Guru melakukan presentasi dengan menyebutkan hal positif

(4.) Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi perubahan bentuk permukaan bumi

b.) Inti

(1.) Guru membuka dengan menanyakan PPT interaktif tentang perubahan permukaan bumi dan memancing siswa untuk bertanya terkait perubahan di lingkungan sekitar.

(2.) Guru melakukan ice breaking berupa permainan “Pesawat kertas soal” dimana siswa membuat dan menjawab soal dari pesawat kertas yang diterbangkan, lalu mempresentasikannya.

(3.) Siswa mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) secara mandiri

(4.) Guru melakukan ice breaking berupa permainan “Berebut Permen” dengan menjawab pertanyaan singkat untuk mendapatkan hadiah permen tersebut.

c.) Penutup

(1.) Bersama sama guru dan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran materi perubahan bentuk permukaan bumi pada hari ini

(2.) Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing masing untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

3.3.3 Pengamatan

Tabel 3. motivasi belajar peserta didik pada siklus II

No	Skor Penilaian	Jumlah Siswa	Kriteria Motivasi
1.	85% - 100%	10	Sangat Baik
2.	66% - 84%	6	Baik
3.	51% - 65%	0	Cukup
4.	36% - 50%	0	Kurang Baik
5.	0% - 35%	0	Tidak Baik

Dari hasil angket motivasi belajar peserta didik pada siklus II pembelajaran memakai teknik *ice breaking* pada tabel diatas, hasil tes angket motivasi belajar yang memiliki motivasi sangat baik 10 siswa, yang memiliki motivasi baik 6 siswa, dan tidak ada siswa memiliki motivasi Cukup, Kurang Baik dan Tidak Baik dalam teknik *ice breaking* siklus II.

3.3.4 Refleksi

Pelaksanaan siklus II pada tanggal 22 -23 September 2025 menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Motivasi belajar siswa rata - rata mencapai 84,87% Di bulatkan menjadi 85% atau dalam kategori "Sangat Baik". Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori motivasi rendah, dan kelas secara keseluruhan tampak lebih hidup, fokus dan berani dalam menyampaikan pendapat. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan teknik *ice breaking* yang lebih variatif dengan materi, seperti "Bisik Magnet, "Teams Games Tournament" dan "pesawat kertas soal". Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga berhasil mempertahankan keterlibatan siswa sepanjang pembelajaran. penggunaan media seperti "Berebut Permen" terbukti mampu meningkatkan semangat dan pemahaman siswa.

Dengan tercapainya target motivasi dalam kategori "Sangat Baik" pada seluruh siswa. Penelitian ini dapat dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa *ice breaking* yang dirancang dengan baik dan variatif. Mampu menciptakan suasana belajar yang positif serta meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Limua secara signifikan

Penelitian ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dan konsisten. Pada pra siklus motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang sangat rendah, yaitu 11,87% dibulatkan menjadi 12% (Kategori tidak baik) Kondisi ini menunjukkan kurangnya semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I setelah diterapkannya teknik *ice breaking* untuk pertama kali, terjadi lonjakan motivasi yang sangat signifikan menjadi 69,62.% dibulatkan menjadi 70% (Kategori baik) kenaikan pada siklus 1 sebesar 483,3% Peningkatan ini membuktikan bahwa teknik *ice breaking* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan semangat siswa.

Pada siklus II setelah penyempurnaan penerapan, motivasi siswa mencapai tingkat yang maksimal pada angka 84,87% dibulatkan menjadi 85% (Kategori sangat baik) kenaikan pada siklus II sebesar 21,42%. Jadi kenaikan dari pra-siklus ke siklus 2 sebesar 608,3% Angka ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Selain itu, peningkatan kualitatif juga terlihat dari sikap siswa yang menjadi lebih serius, aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapatnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15–24 September 2025 di kelas V SD Inpres Limua, Kabupaten Pasangkayu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan nyata terkait rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Desain penelitian yang digunakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang menekankan pada proses perbaikan pembelajaran secara berulang melalui beberapa siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui

tahapan tersebut, peneliti berupaya melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran agar hasil yang diperoleh semakin optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan teknik *ice breaking* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Inpres Limua Kabupaten Pasangkayu menunjukkan perkembangan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, motivasi belajar siswa masih berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 11,87% yang dibulatkan menjadi 12% dan termasuk dalam kategori “tidak baik”. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan persentase mencapai 69,62% yang dibulatkan menjadi 70% dan masuk dalam kategori “baik”. Selanjutnya, pada siklus II, peningkatan motivasi belajar siswa semakin terlihat dengan persentase sebesar 84,87% yang dibulatkan menjadi 85% dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* mampu memberikan dampak positif terhadap suasana belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Inpres Limua Kabupaten Pasangkayu mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkannya teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil angket motivasi belajar siswa yang menunjukkan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak hanya lebih fokus dalam menerima materi, tetapi juga lebih berani dalam berpartisipasi, baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif melalui *ice breaking* mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) dengan judul “Penerapan Teknik Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 SDIT Azzahrah Gowa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai angket konsentrasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 61,7 pada siklus I menjadi 86,7 pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 53,65 menjadi 80,76 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *ice breaking* tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mampu meningkatkan konsentrasi, keaktifan, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa *ice breaking* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kondusif.

Berdasarkan seluruh hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi teknik *ice breaking* dalam pembelajaran IPAS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Teknik ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, *ice breaking* juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, teknik *ice breaking* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial) dikelas V SD Inpres Limua. Peningkatan tersebut tampak secara kuantitatif melalui kenaikan rata-rata motivasi belajar dari nilai rata-rata pra siklus sebesar 11,87% (dibulatkan menjadi 12%) (Kategori tidak baik) pada siklus 1 menjadi 69,62% (dibulatkan menjadi 70%) (Kategori baik). Kenaikan pada siklus 1 sebesar 483,3%, dan nilai rata-rata siklus II sebesar 84,87% (dibulatkan menjadi 85%) (Kategori Sangat Baik), dengan kenaikan pada siklus II sebesar 21,42% . jadi kenaikan pada pra siklus ke siklus 2 sebesar 608,3%. Angka ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Selain itu, peningkatan kualitatif juga terlihat dari siswa yang menjadi lebih aktif, antusias, dan berani berpartisipasi. Suasana kelas yang awalnya pasif berubah menjadi lebih hidup dan lebih menyenangkan. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan teknik pembelajaran yang terencana dan variatif yang mampu mengatasi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pencapaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. 2022. Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IV B MAN 2 KOTA KEDIRI. Skripsi. Kediri: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) KEDIRI.
- Agustin. (2024). Literature Review: Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, (Online) 4(1). 1167211682. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/9292>
- Elvira. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran.. *Jurnal Literasi Pendidikan*,(Online)1(2).
- Fajarudin. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. Idarotuna. *Journal of Administrative Science*, (Online)2(2). <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Firdaus, S. (2022). *151 + ice breaking kiat praktis menjadikan suasana pelatihan/pembelajaran lebih bersemangat*. Jakarta: Guepedia.
- Hamzah. (2023). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis DiBidang*
- Indardi, M. D. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Online melalui Penghargaan dan Hukuman. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 1 (1): 493-499
- Nurkholifah, A. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Ice Breaking Tipe Tic Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Mis Riyadlotut Tholibin. Tarbiyah. *Journal Of Teaching and Educational Science*, Vol. 1 (2): 20- 25
- Nurfa, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ppkn Kelas Viii (Studi Dismpn 2 Sampolawa Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan).

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Online)12(1).
<https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10841>

Siti Asmawar. (2023). Penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I A upton sdn 66 kanjitongan kabupaten maros. *Journal Yudistira*, Vol. 2 (1): 186–192

Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh *Ice Breaking* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JJP - Jurnal Jendela Pendidikan*, (Online) 4 (01). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>

Zumala, M, N. 2024. Penerapan Ice Breaking Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MAN Bani Ridwan Grogol. *Skripsi*. Kediri.